

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki ribuan pulau dengan keanekaragaman budaya yang sangat luas, termasuk dalam bidang seni pertunjukan dan musik tradisional. Musik tradisional di Indonesia bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari identitas kolektif masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Ia menjadi media ekspresi nilai-nilai luhur, spiritualitas, sejarah, dan norma-norma sosial yang hidup di tengah masyarakat. Namun, dalam dinamika kehidupan modern, banyak bentuk musik tradisional mulai terpinggirkan oleh budaya populer global yang lebih dominan dan mudah diakses. Fenomena ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya lokal, karena tanpa perhatian yang serius, warisan budaya tersebut sangat mungkin mengalami kepunahan secara perlahan.

Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan musik tradisional adalah Pulau Nias, khususnya Kabupaten Nias Selatan. Wilayah ini memiliki kekayaan budaya yang khas dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat Nias memiliki musik tradisional yang beragam, dengan fungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga pengiring upacara adat seperti Owasa dan Fangowalu, sarana komunikasi, serta memiliki makna religius (Laia, 2019:12–13). Dalam konteks ini, munculnya instrumen musik Feta Batu menjadi fenomena menarik karena menunjukkan bagaimana masyarakat Nias mengembangkan instrumen berbasis lokal yang khas dan unik.

Feta Batu adalah alat musik yang dimainkan dengan cara memukul batu pipih besar yang disusun secara horizontal di atas penyangga kayu. Instrumen ini



THE
Character Building
UNIVERSITY

menghasilkan suara bergema yang dipercaya memiliki resonansi spiritual. Dalam tradisi musik Nias, fenomena serupa juga tampak pada instrumen lain seperti Lagia, yang memiliki fungsi sosial dan religius. Namun, alat musik Lagia kini semakin jarang digunakan karena sulitnya proses pembuatan dan minimnya regenerasi pemain, sehingga keberadaannya terancam punah dan lebih banyak ditemui di museum atau koleksi pribadi (Simanjuntak et al., 2024:29359–29360). Kondisi ini sejalan dengan realitas Feta Batu, yang dalam beberapa tahun terakhir lebih sering ditampilkan dalam atraksi wisata budaya di Desa Bawomataluo daripada digunakan dalam konteks adat yang lebih sakral.

Dalam upacara adat owasa, yakni pesta adat besar yang menandai status sosial seseorang atau peristiwa penting dalam komunitas, Feta Batu memainkan peran penting sebagai alat musik pengiring upacara. Alat ini hanya boleh dimainkan oleh individu-individu tertentu yang telah mendapat pewarisan secara adat atau memiliki ikatan sosial khusus. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Feta Batu terkait erat dengan struktur sosial dan hierarki budaya masyarakat Nias. Dengan demikian, alat musik ini merupakan cerminan nilai budaya, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat lokal.

Dari sisi organologi, Feta Batu dapat dikategorikan sebagai idiofon, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi dari getaran tubuhnya sendiri. Pola nada yang dihasilkan tidak mengikuti sistem diatonik Barat, melainkan lahir dari logika musikal lokal. Fenomena serupa juga ditunjukkan oleh Aramba, alat musik tradisional Nias yang kini mulai dikolaborasikan dengan instrumen modern seperti keyboard untuk memperluas ruang ekspresi musikal. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan keharmonisan musikal, tetapi juga menjaga agar musik tradisional

tetap hidup melalui inovasi. Seperti yang ditemukan dalam penelitian, penggunaan alat musik Aramba bersama keyboard dalam lagu Fanawogu Oroisa mampu menghadirkan harmonisasi, keindahan, dan keseimbangan, sekaligus menjaga esensi musik tradisional Nias tetap terasa (Wulan Telaumbanua et al., 2025:12).

Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan alat musik tradisional di Nias mengalami kemunduran signifikan. Faktor modernisasi, minimnya regenerasi, serta kurangnya dokumentasi ilmiah membuat kelestarian alat musik tersebut terancam. Misalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik tradisional Lagia semakin terpinggirkan dan terancam punah karena kurangnya pewarisan generasi (Simanjuntak et al., 2024:2). Kondisi ini mencerminkan adanya krisis pelestarian musik tradisional, di mana instrumen seperti Feta Batu berisiko hanya tersisa sebagai artefak budaya dan atraksi wisata.

Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Keberadaan Feta Batu sebagai Instrumen Musik Tradisional Nias di Kabupaten Nias Selatan”** penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan secara ilmiah eksistensi Feta Batu dari berbagai aspek, termasuk sejarah, organologi, fungsi sosial-budaya, serta tantangan dalam pelestariannya. Dengan pendekatan yang tepat, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, serta mendorong generasi muda untuk lebih mengenal, mencintai, dan menjaga warisan leluhur mereka sebagai bagian dari identitas bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tahapan awal dalam memahami objek penelitian, di mana suatu fenomena atau kondisi tertentu dikenali sebagai suatu permasalahan yang layak untuk dikaji. Tujuannya adalah agar peneliti

memiliki gambaran yang lebih jelas dan terarah terhadap masalah yang akan diteliti, serta untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas.

Sejalan dengan itu, Nasution (2021:14) juga menegaskan bahwa “Identifikasi permasalahan penelitian salah satu langkah yang paling penting dalam penulisan skripsi, tesis atau disertasi. Permasalahan penelitian merupakan permasalahan yang memungkinkan dilakukannya investigasi secara empiris.”

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah serta hasil pengamatan awal peneliti terhadap fenomena keberadaan Feta Batu sebagai alat musik tradisional Nias, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keberadaan Feta Batu sebagai instrumen musik tradisional masyarakat Nias di Kabupaten Nias Selatan.
2. Teknik memainkan Feta Batu Nias di Kabupaten Nias Selatan.
3. Fungsi dan kegunaan alat music Feta Batu di kalangan Masyarakat di Kabupaten Nias Selatan.
4. Jenis lagu yang sesuai dengan alat musik Feta Batu di Kabupaten Nias Selatan

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menentukan ruang lingkup masalah yang akan dikaji agar penelitian menjadi lebih terarah, tidak melebar, serta dapat diselesaikan secara efektif sesuai waktu dan kemampuan peneliti. Pembatasan ini dilakukan agar fokus kajian tetap sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta agar tidak keluar dari konteks objek yang diteliti.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ikhlas, Kustati, & Sepriyanti (2023:12938) yang menyatakan bahwa: “Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau

membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas/lebar sehingga penelitian lebih bisa fokus untuk dilakukan.”

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberadaan Feta Batu sebagai instrumen musik tradisional masyarakat Nias di Kabupaten Nias Selatan,
2. Teknik memainkan Feta Batu sebagai alat musik tradisional masyarakat Nias di Kabupaten Nias Selatan

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicari jalan keluar. Dalam menentukan rumusan masalah, peneliti berpedoman pada pendapat peneliti berpedoman pada pendapat Ikhlas, Kustati, & Sepriyanti (2023:12) yang menjelaskan bahwa: “Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang harus dijawab atau suatu kesimpulan yang harus dicapai melalui penelitian. Rumusan masalah memberikan arah penelitian dan membatasi ruang lingkup penelitian agar fokus dan tidak melebar.”

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberadaan Feta Batu sebagai instrumen musik tradisional masyarakat Nias di Kabupaten Nias Selatan.
2. Teknik memainkan Feta Batu di Kabupaten Nias Selatan

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan Feta Batu sebagai instrumen musik tradisional di Kabupaten Nias Selatan, dengan fokus pada aspek sejarah, organologi, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oemanu & Rindrayani (2025:33) yang menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian dirumuskan secara spesifik, terukur, dan relevan dengan fokus penelitian untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel.” Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keberadaan Feta Batu sebagai instrumen musik tradisional masyarakat Nias di Kabupaten Nias Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan teknik memainkan Feta Batu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai musik tradisional Nias, khususnya instrumen Feta Batu, yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur etnomusikologi, terutama dari aspek sejarah, organologi, dan fungsinya dalam upacara adat.
- b) Penelitian ini juga memberikan kontribusi pemahaman mengenai peran alat musik tradisional dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Nias, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya serta pengintegrasian materi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan.
- b) Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda di Nias Selatan agar lebih mengenal, memahami, dan termotivasi untuk melestarikan Feta Batu sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

